

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Menggunakan Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Riview*)

Khaerini Harun¹

Sunardin²

^{1,2}Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

¹khaeriniharus@gmail.com

²sunardin@uncp.ac.id

Abstract

This research is a classroom action research conducted at SDN 02 Pinceppute which aims to improve students' reading comprehension skills in Indonesian lessons with reading text material using the SQ3R method (survey, question, read, recite, and review) in class V SDN 02 Pinceppute. The research subjects were fifth grade students of SDN 02 Pinceppute with a total of 18 students in the odd semester of the 2019/2020 Academic Year. Data collection techniques with test techniques, non-test techniques, and field notes are carried out through direct observation in the learning process using student activity observation sheets, teacher activity observation sheets and documentation. From the data collected, it was categorized into a very poor category to a very good category and the Maximum Completeness Criteria (KKM) used at SDN 02 Pinceppute. The results showed that there was an increase in the reading comprehension skills of fifth graders at SDN Pinceppute through the application of the SQ3R method. This is evidenced by an increase in the average student learning outcomes in the first cycle of 64.4 and the second cycle of 73.1. In the first cycle, it was found that of the 18 students who took the first cycle test, there were 7 students who achieved the KKM score and 11 students had not achieved the KKM score. While in the second cycle there was an increase which showed as many as 14 students had reached the KKM score and 4 students had not reached the specified KKM, which was 70..

Keywords: *Reading comprehension ability, SQ3R method*

Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan akan tercapai apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah berkaitan langsung dengan siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Menurut Suyatno 2008:27 (dalam Muhafidin, 2016:27) kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan memahami detail secara akurat, lengkap, dan kritis terhadap fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang ada pada wacana tulis.

Sementara menurut Lado (1977: 223) menyatakan kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan. Apabila diperhatikan, pendapat Lado tersebut menekankan dua hal pokok, yaitu bahasa dan simbol grafis. Hanya orang yang telah menguasai keduanya yang dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman. Hal ini wajar, sebab serangkaian

informasi disampaikan penulis melalui tulisan. Tanpa mengenal symbol atau lambang huruf, tidak mungkin orang dapat membaca.

Penelitian yang dilakukan Tim Program of International Student Assessment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional RI menunjukkan bahwa kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Dari laporan terbaru tersebut, performa Indonesia terlihat menurun jika dibandingkan dengan laporan PISA 2015 kemampuan membaca memiliki nilai 397 sedangkan PISA 2015 kemampuan membaca menurun dengan nilai 371. Dengan menurunnya kemampuan membaca di tahun 2015 dan lebih turun lagi di tahun 2018 karena seperti yang kita ketahui dizaman sekarang anak-anak kebanyakan malas membaca dan lebih mementingkan bermain dan fokus dengan sosial media. Hal tersebut berarti masih sangat banyak anak Indonesia yang mengalami kesulitan untuk benar-benar memahami materi bacaannya. Alih-alih menggunakan materi bacaan tersebut untuk membantunya di kemudian hari, banyak anak Indonesia yang bahkan tidak mengetahui intisari dari apa yang dibacanya.

Kemampuan membaca pemahaman tidak dimiliki secara langsung oleh siswa. Siswa dapat memiliki kemampuan membaca pemahaman dengan baik melalui pembelajaran dan banyak berlatih serta adanya pembiasaan. Dalam pembelajaran membaca pemahaman pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting. Guru dalam pembelajaran membaca mempunyai banyak tugas, di antaranya adalah membantu siswa memahami, menafsirkan, menilai, serta menikmati tulisan. Selain itu guru juga harus dapat menumbuhkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran membaca. Dalman (2013:5) menyatakan bahwa guru sebaiknya mengajarkan kepada siswa tentang strategi, metode, dan teknik membaca yang baik sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dengan baik pula.

Guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat agar materi yang disampaikan menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran membaca tingkat lanjut siswa dituntut untuk memahami isi bacaan bukan hanya sekedar membaca. Namun sayangnya, banyak siswa tidak memahami isi bacaan yang sedang dibaca. Hal tersebut ditunjukkan ketika siswa diberi pertanyaan dari bacaan masih banyak siswa yang salah dalam menjawabnya.

Kesulitan dalam membaca pemahaman juga dialami oleh siswa dikelas V SDN 02 Pinceppute Kota Palopo. Tingkat intelegensi yang dimiliki siswa sangat beragam, sehingga menyebabkan keterampilan membaca pemahaman siswa pun beragam. Berdasarkan pengamatan dan wawancara guru dikelas V SDN 02 Pinceppute mendapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa kelas V masih rendah dalam kemampuan membaca pemahaman, kurangnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dilihat dari 18 siswa hanya ada 4 siswa yang membaca pemahamannya tinggi dan 14 siswa kurang dalam membaca pemahaman. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berasal dari bacaan, serta kesulitan ketika diminta untuk menceritakan kembali bacaan yang telah mereka baca. Selain hal tersebut siswa juga kesulitan dalam menentukan kalimat utama dan ide pokok dari suatu paragraf.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara juga diketahui metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca pemahaman yaitu dengan metode konvensional. Metode yang digunakan guru dalam membaca pemahaman adalah membaca teks bacaan yang ada dibuku paket kemudian meminta siswa untuk membaca halaman tertentu dan menjawab pertanyaan yang telah disediakan.

Dari pengamatan dan wawancara juga dapat diketahui karakteristik yang dimiliki oleh siswa kelas V SDN 02 Pinceppute diantaranya adalah siswa lamban dalam menerima pelajaran maupun pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa mudah lupa dengan materi yang diberikan maupun dengan bahan bacaan yang mereka baca, siswa pasif dan kurang antusias, selain itu siswa juga cenderung membuat kegaduhan dan mengganggu temannya.

Berdasarkan fakta masalah yang telah diuraikan, maka perlu dicari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Begitu juga dengan metode dalam pembelajaran membaca pemahaman yang berfungsi untuk membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan membaca pemahaman yang dialami. Salah satu metode membaca pemahaman yang dapat dijadikan solusi dalam permasalahan diatas adalah metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*).

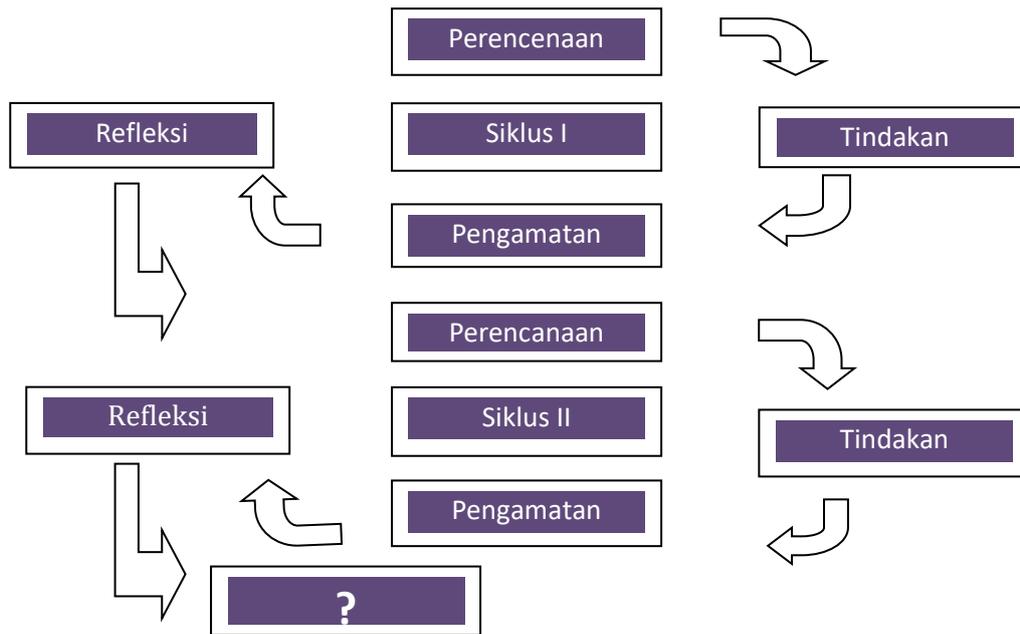
Metode SQ3R adalah metode yang terdiri dari lima langkah, yaitu dimulai dari kegiatan survey terhadap bacaan, membuat pertanyaan tentang bacaan, dilanjutkan dengan membaca secara keseluruhan bacaan, kemudian menceritakan kembali bacaan, dan yang terakhir adalah meninjau kembali bacaan tersebut. Kelebihan metode SQ3R menurut Soedarso (2002:59) diantaranya adalah menjadikan siswa aktif dalam kegiatan membaca, siswa menjadi mudah memahami dan menguasai isi bacaan, serta siswa dapat mengingat isi atau hal penting dalam bacaan lebih lama.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penerapan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) di kelas V SDN 02 Pinceppute Kota Palopo.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik dalam proses pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Pinceppute Kelurahan Tamarundung Kecamatan Wara Barat Kota Palopo. Waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih pada bulan Januari – Februari 2020. Setiap minggu dilaksanakan 2 kali pertemuan.

Penelitian ini dilakukan di Kelas V yang berjumlah 18 siswa, 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Desain penelitian yang dipilih adalah desain penelitian yang dikembangkan oleh Arikunto, (2013:137) dengan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Alur penelitian dapat dilihat pada bagan siklus berikut:



Gambar 1. Siklus penelitian tindakan kelas (PTK)
Modifikasi dari Arikunto (2013:137)

Kegiatan penelitian ini diawali dengan persiapan dan diakhiri dengan membuat laporan. Kegiatan penelitian ini direncanakan 2 siklus. Penelitian ini diawali dengan menggunakan penelitian pendahuluan (pra penelitian tindakan kelas). Selanjutnya dengan mengambil pola sebuah siklus maka penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes yaitu tes tertulis. Instrumen yang digunakan adalah soal pilihan ganda. Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil jika 75% siswa mendapatkan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa 70.

Hasil

Tindakan siklus I disusun 2 kali pertemuan yang terbagi dalam 6 jam pelajaran. Setiap satu pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran yang berlangsung selama 70 menit (2 x 35 menit). Pada setiap pertemuan terdiri dari 3 tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pelaksanaan pembelajaran siklus I terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), hasil pengamatan (observasi), dan refleksi.

Pengamatan siklus I dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode SQ3R berlangsung dua kali pertemuan. Berikut hasil pengamatan pelaksanaan metode SQ3R pada kegiatan pembelajaran siklus 1.

Tabel 1. Observasi pelaksanaan Metode SQ3R pada Siklus I

No	Aktifitas Pengamatan	Hasil Penilaian Pengamatan			
		Baik (4)	Cukup (3)	Kurang (2)	Tidak Terlaksana (1)
Ketersediaan RPP					
1.	Guru menyiapkan RPP sebelum memulai pembelajaran.		√		
2.	Guru menjelaskan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat.	√			
Keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran					
1.	Guru melakukan salam pembuka kepada siswa.	√			
2.	Guru mengajak siswa doa bersama.		√		
3.	Guru mengecek kehadiran siswa.	√			
4.	Guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan di pelajari (Apersepsi).		√		
5.	Guru menjelaskan materi		√		
6.	Siswa memperhatikan penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru.		√		
7.	Guru memberikan soal latihan kepada siswa.	√			
8.	Guru memberikan penjelasan tentang tata cara model pembelajaran <i>SQ3R</i>	√			
9.	Guru mengarahkan perhatian siswa		√		
10.	Guru menggunakan media		√		
11.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa:				
	a. Mensurvey isi teks	√			
	b. Membuat pertanyaan		√		
	c. Membaca teks	√			
	d. Membaca hasil latihan		√		
	e. Memeriksa hasil latihan	√			
	f. Membuat kesimpulan		√		
	g. Guru mengamati kesulitan siswa	√			
h. Guru memberikan nilai		√			
Aktifitas Guru					

1.	Guru menjelaskan pembelajaran sesuai dengan langkah menggunakan SQ3R	√			
2.	Guru mengecek kesiapan belajar siswa.		√		
3.	Guru menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan dengan baik dan jelas.		√		
Partisipasi Siswa					
1.	Siswa menyiapkan diri sebelum memulai pembelajaran.		√		
2.	Siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik.		√		
3.	Siswa mampu menyelesaikan dalam waktu yang ditentukan.			√	
4.	Siswa mampu memahami materi yang dijelaskan oleh guru.			√	
5.	Siswa mengikuti pembelajaran dengan rasa percaya diri dan penuh semangat.		√		
Skor		40	48	4	
Total Skor		92			
Persentase Keterlaksanaan Model Pembelajaran		$= \frac{92}{112} \times 100 = 82\%$			

Setelah dilakukan kegiatan observasi, selanjutnya dilaksanakan tes siklus 1 untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan analisis data tes pada akhir siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel . Data Tes Evaluasi Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai KKM	Nilai Posttest	Keterangan
1	AS	70	70	Tuntas
2	AN	70	55	Belum Tuntas
3	AA	70	60	Belum Tuntas
4	BM	70	50	Belum Tuntas
5	DS	70	75	Tuntas
6	EA	70	70	Tuntas
7	HF	70	70	Tuntas
8	FK	70	75	Tuntas
9	KPA	70	75	Tuntas
10	MAA	70	80	Tuntas
11	MD	70	60	Belum Tuntas
12	MR	70	55	Belum Tuntas
13	MR	70	55	Belum Tuntas
14	R	70	60	Belum Tuntas
15	SC	70	65	Belum Tuntas
16	SSH	70	60	Belum Tuntas
17	YDA	70	65	Belum Tuntas
18	MD	70	60	Belum Tuntas
Jumlah		1160		
Rata-rata		64,4		

Berdasarkan tabel penilaian hasil belajar siklus I di atas, diperoleh rata-rata nilai siswa 64,4. Hasil pada siklus I tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 7 siswa (38,9%) telah memperoleh nilai ≥ 70 (tuntas) dan 11 siswa (61,1%) memperoleh nilai < 70 . Hal ini berarti, pembelajaran pada siklus I belum tuntas sehingga harus dilaksanakan siklus II.

Pada pemberian tindakan siklus berikutnya, Guru dituntut untuk lebih memberikan arahan secara jelas dan penuh perhatian terhadap siswa. Guru pun harus lebih tegas mengkondisikan kelas. Pengaturan waktu yang lebih efektif dan efisien seperti alokasi waktu untuk menjelaskan materi dan mengerjakan latihan digunakan sesuai kebutuhan. Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang lebih aktif agar meningkat keaktifan maupun prestasinya.

Berikut data hasil pengamatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode SQ3R pada pemberian tindakan siklus 2.

Tabel 3. Observasi pelaksanaan Metode SQ3R pada Siklus II

No	Aktifitas Pengamatan	Hasil Penilaian Pengamatan			
		Baik (4)	Cukup (3)	Kurang (2)	Tidak Terlaksana (1)
Ketersediaan RPP					
1.	Guru menyiapkan RPP sebelum memulai pembelajaran.	√			
2.	Guru menjelaskan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat.	√			
Keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran					
1.	Guru melakukan salam pembuka kepada siswa.	√			
2.	Guru mengajak siswa doa bersama.	√			
3.	Guru mengecek kehadiran siswa.	√			
4.	Guru mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan di pelajari (Apersepsi).	√			
5.	Guru menjelaskan materi	√			
6.	Siswa memperhatikan penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru.	√			
7.	Guru memberikan soal latihan kepada siswa.	√			
8.	Guru memberikan penjelasan tentang tata cara model pembelajaran SQ3R	√			
9.	Guru mengarahkan perhatian siswa	√			
10.	Guru menggunakan media	√			
11.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa:				
	a. Mensurvey isi teks	√			
	b. Membuat pertanyaan	√			

	c. Membaca teks	√			
	d. Membaca hasil latihan	√			
	e. Memeriksa hasil latihan	√			
	f. Membuat kesimpulan	√			
	g. Guru mengamati kesulitan siswa	√			
	h. Guru memberikan nilai	√			
Aktifitas Guru					
1.	Guru menjelaskan pembelajaran sesuai dengan langkah menggunakan SQ3R	√			
2.	Guru mengecek kesiapan belajar siswa.	√			
3.	Guru menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan dengan baik dan jelas.	√			
Partisipasi Siswa					
1.	Siswa menyiapkan diri sebelum memulai pembelajaran.	√			
2.	Siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik.	√			
3.	Siswa mampu menyelesaikan dalam waktu yang ditentukan.	√			
4.	Siswa mampu memahami materi yang dijelaskan oleh guru.	√			
5.	Siswa mengikuti pembelajaran dengan rasa percaya diri dan penuh semangat.	√			
Skor		112	0	0	
Total Skor		112			
Persentase Keterlaksanaan Model Pembelajaran		=	$\frac{112}{112}$	X 100	= 100%

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode SQ3R pada pemberian tindakan siklus 2 menunjukkan semua tahapan kegiatan dilaksanakan dengan baik sehingga presentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100%.

Selanjutnya berikut hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa siklus 2 setelah pemberian tindakan:

Tabel 5 Data Tes Evaluasi Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai KKM	Nilai Posttest	Keterangan
1	AS	70	80	Tuntas
2	AN	70	70	Tuntas
3	AA	70	70	Tuntas
4	BM	70	65	Belum Tuntas
5	DS	70	85	Tuntas
6	EA	70	75	Tuntas
7	HF	70	70	Tuntas
8	FK	70	80	Tuntas
9	KPA	70	85	Tuntas
10	MAA	70	85	Tuntas
11	MD	70	65	Belum Tuntas
12	MR	70	60	Belum Tuntas
13	MR	70	65	Belum Tuntas
14	R	70	70	Tuntas
15	RS	70	75	Tuntas
16	SSH	70	70	Tuntas
17	YDA	70	75	Tuntas
18	MD	70	70	Tuntas
Jumlah		1315		
Rata-rata		73,1		

Berdasarkan tabel penilaian hasil belajar siklus II di atas, diperoleh rata-rata nilai siswa 73,1. Hasil pada siklus II tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 14 siswa (77,8%) telah memperoleh nilai ≥ 70 (tuntas) dan 4 siswa (22,2%) memperoleh nilai < 70 . Hal ini berarti, pembelajaran pada siklus II sudah tuntas sehingga harus dihentikan dan tidak perlu lanjut ke siklus berikutnya.

Tabel 6 Statistik Deskripsi Nilai Membaca Pemahaman

Statistik Deskripsi	Nilai Membaca Pemahaman Siswa	
	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	80	85
Nilai terendah	55	60
Rata-rata nilai	64,4	73,1
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	11	4
Jumlah siswa yang tuntas belajar	7	14
Persentase ketuntasan	38,9%	77,8%
Nilai KKM	70	70

Pembahasan

Nilai hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penerapan metode SQ3R (Survey, Question, Read, Ricate, Review) pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Pada hasil belajar post test siklus I nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 55. Siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 7 siswa dan 11 siswa diantaranya belum memenuhi nilai KKM. Hal ini terjadi karena kemampuan siswa dalam memahami bacaan masih minim, konsentrasi saat pembelajaran kurang ditambah minimnya latihan.

Pada siklus I ditemukan beberapa siswa yang mencapai nilai di atas ketuntasan, kelompok ini memang dikenal mempunyai intelegensi yang baik, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM memang dibutuhkan perhatian khusus melalui latihan yang cukup. Makin sering intensitas membaca dapat meningkatkan kemampuan dalam

mengajukan pertanyaan dan terlatih pula menemukan gagasan utama, tema atau topik dan kesimpulan pada suatu bacaan. Pada siklus I belum mencapai KKM karena pada siklus I, siswa kurang mengerti tentang langkah-langkah pembelajaran melalui penerapan metode SQ3R, siswa belum terbiasa menerapkan metode SQ3R, masih banyak siswa yang tidak memberikan pendapatnya terhadap jawaban siswa lain, siswa juga masih terlihat belum siap menerima pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode SQ3R perlu ditingkatkan.

Namun, pada hasil post test siklus II hampir seluruh siswa cukup memenuhi nilai KKM yaitu sebanyak 14 siswa. Nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 60. Dikatakan demikian, karena indikator ketercapaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah jika $\geq 75\%$ siswa telah mencapai nilai KKM 70. Kemudian, pada siklus II menunjukkan nilai hasil belajar yang meningkat 8,7% dari siklus sebelumnya, rata-rata nilai tes akhir pada siklus I hanya 64,4 sedangkan rata-rata nilai tes akhir pada siklus II adalah 73,1.

Pada siklus II telah mencapai KKM karena pelaksanaan siklus II sudah berlangsung dengan baik, dalam arti secara umum segala kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode SQ3R telah dapat diatasi. Siswa telah melaksanakan langkah-langkah penerapan metode SQ3R dengan baik karena sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut. Siswa dapat membuat pertanyaan dengan baik. Terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa menyelesaikan tahapan tersebut sesuai waktu yang disediakan. Siswa juga memeriksa ulang jawaban dan pertanyaan mereka dengan baik. hal ini terbukti ketika guru melakukan penilaian tugas, rata-rata siswa mendapatkan nilai cukup baik.

Jika ditelaah lebih mendalam, perolehan nilai tersebut secara keseluruhan hasil siklus I sampai hasil siklus II mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian "Peningkatan Keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) pada siswa kelas V SDN 02 Pinceputte Kota Palopo" dapat diterima.

Peningkatan yang dicapai pada setiap siklus tersebut sejalan dengan pendapat Soedarso (2012) bahwa metode SQ3R memiliki kelebihan karena dengan menggunakan metode ini pembaca cenderung lebih mudah memahami dan menguasai isi bacaan. Melalui penerapan metode SQ3R siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran sehingga berpengaruh besar pada saat siswa mengerjakan soal tes. Peningkatan hasil ini juga sesuai dengan Hintzman dalam Muhibbin (2013) bahwa perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme. Selain itu Reber dalam Muhibbin (2013) juga mengemukakan suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan, bahkan dapat terus meningkat jika dilakukan terus menerus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Krismanto (2015) yang menunjukkan bahwa penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV SD N 46 Parepare. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran di siklus I, II dan III. Perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut kemudian mampu mendorong peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SD N 46 Parepare.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penerapan metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Riview) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 02 Pinceppute Kota Palopo. Hal tersebut dapat dibuktikan pada siklus I nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh 64,4 dengan persentase ketuntasan 38,9% dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa 73,1 dan persentase ketuntasan 77,8%.

Daftar Pustaka

- Aris, Shoimin. (2014.) 68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Dalman. (2013). Keterampilan Membaca. Jakarta : Rajawali Pers
- Emzir. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husna, N. (2016). Step by Step to Reading Skill. Jakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah.
- Ngalimun. (2014). Strategi dan Model Pembelajaran. Aswaja pressindo. Yogyakarta
- Sari, I. P., St Y, S., & Rintayati, P. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R terhadap Kemampuan Membaca Intensif. Didaktika Dwija Indria, 1(5).
- Suandi, I. N., & Putrayasa, I. B. (2013). Pengaruh Penerapan Metode SQ3R dan Teknik Klose terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 2.
- Sunardin, S. (2019). Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Berdasarkan Tingkat Minat Baca antara yang Belajar dengan Metode SQ3R dan Metode Quantum Reading. Cokroaminoto Journal of Primary Education, 2(1), 16 - 25.
- Suhardjono. (2015). Kemampuan Membaca Anak Indonesia Masih Rendah. Kompas. <http://edukasi.kompas.com/read/2009/10/28/21513448/%7C>. (diakses 12 Oktober 2015)
- Swerdik, C. (2015). Psychology: Psychological Testing and Assesment: An Introduction to Test and Measurment 7th Edition. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Zulela. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.